

ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018)

Novi Anjar Purwaningtyas

*Prodi Akuntansi FE Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,
email : novianjar.p@gmail.com*

Sri Ayem

*Prodi Akuntansi FE Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,
email : sriayemfeust@gmail.com*

Abstract

This study aims to see the effect of Pentagon fraud on reporting fraudulent financial statements. The variables of this research are Pentagon Fraud which consists of financial stability, external pressure, financial targets, nature of the industry, ineffective monitoring, auditor turnover cycle, audit opinion, total accruals, changes in directors, number of CEO photos installed, number of CEO photos installed. , dualism of positions, good corporate governance and fraudulent financial statements. The sampling technique was purposive sampling. Secondary data sources. The data collection method uses the documentary method. The analysis technique used is logistic regression analysis with a significance level of 5%. The results showed that financial targets, external certainty, political relations, have a positive and significant effect on fraudulent financial statements. Good Corporate Governance has a negative and significant effect on fraudulent financial statements. Financial stability, external guarantees, ineffective monitoring, CEO image, dualism of positions, audit opinion have no significant positive effect on fraudulent financial statements. The nature of the industry, the change of auditors, the change of directors and TATA have a negative and insignificant effect on fraudulent financial reports. Pentagon fraud affected the fraudulent financial statements by 89.4%. 10.6% The remaining 10.6% other supporting factors are not included in this research model.

Keywords: *Analysis, Pentagon Fraud, Financial Statement Fraud*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan diantaranya adalah manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, investor, dan calon investor. Melalui laporan keuangan mereka dapat menganalisis kinerja perusahaan dan menjadikannya

sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan menyajikan informasi lebih dari sekedar angka-angka karena mencakup informasi-informasi penting berkaitan dengan kebutuhan penggunaannya. Sehingga laporan keuangan harus dibuat secara jujur dan tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak namun

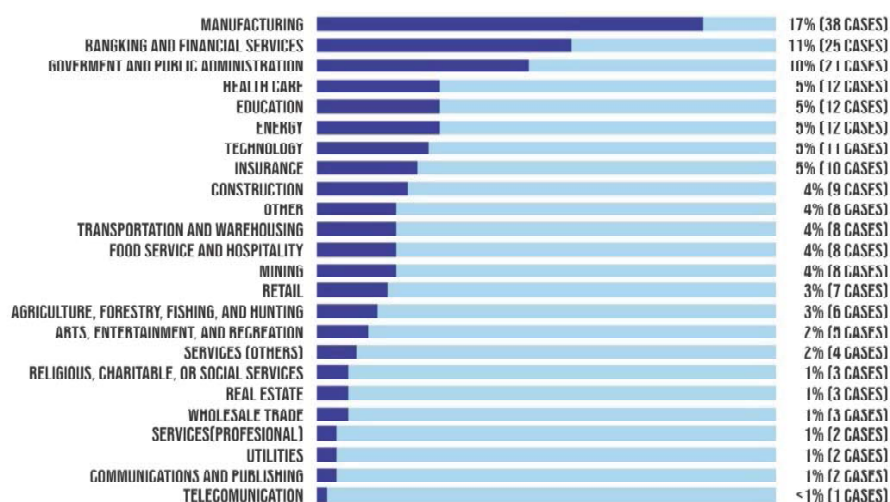
ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDIKASUS PADAPERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBEI PERIODE 2014-2018)

pada sisi lain dapat merugikan pihak lain yang memiliki kepentingan berlawanan (Agustina, 2019).

Association Of Certified Fraud Examiners (2018), mengelompokkan penipuan kerja (*occupational fraud*) menjadi 3 kategori yaitu penyalahgunaan aset (*Asset Missappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statemen Fraud*). Dari ketiga kategori tersebut kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat frekuensi jumlah kasus yang lebih sedikit (13% kasus) dibandingkan penyalahgunaan aset dan korupsi. Namun jika dilihat dari segi kerugian yang ditimbulkan, kecurangan laporan keuangan mampu menyebabkan kerugian yang lebih besar (\$700,00) dibandingkan kerugian akibat penyalahgunaan aset dan korupsi. Jadi meskipun jumlah kasus kecurangan laporan keuangan lebih sedikit tapi jumlah kerugian yang ditimbulkan masih lebih besar dibandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi. *Association of Certified Fraud Examiners* juga melakukan survei kasus *fraud* yang terjadi pada pada berbagai sektor perusahaan disajikan pada gambar 1.

Berdasarkan gambar tersebut, sektor perbankan menempati urutan kedua dengan presentase jumlah kasus *fraud* sebesar 11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus *fraud* pada sektor perbankan masih cukup besar jika dibandingkan pada sektor lain. Di Indonesia pernah terjadi beberapa kasus *fraud* diantaranya yaitu kasus PT Kimia Farma (2002), PT Ades (2004), PT Waskita Karya (2009), PT Timah Persero Tbk (2015), dan PT Cakra Mineral Tbk (2016). Bahkan menurut data *Association of Fraud Certified Examiner* (ACFE) tahun 2018, Indonesia menempati urutan ketiga Negara dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak di wilayah Asia-Pasifik. Pada akhir-akhir ini kasus *fraud* terjadi pada Jiwaseraya dan ASABRI. Kerugian Negara yang mencapai triliunan rupiah akibat kecurangan laporan keuangan yang digunakan untuk kepentingan orang-orang tertentu.

Tindakan kecurangan (*fraud*) perlu untuk diminimalisir karena mengingat kerugian yang ditimbulkan cukup besar. Selain itu juga *fraud* bisa menyebabkan berkurangnya kepercayaan dan nilai perusahaan bagi



Gambar 1.1 Hasil Dari Survey *Association Of Fraud Certified Examiners* (ACFE), 2018

pihak yang berkepentingan. Pengembangan teori *fraud* terus dilakukan oleh para peneliti untuk dapat memahami dan mencegah *fraud* secara efektif. Sampai dengan saat ini ada 3 pengembangan teori *fraud* yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* dikemukakan oleh Crowe Howart pada tahun 2011.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai dasar untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Peneliti menggunakan teori *fraud pentagon* karena teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya oleh Ulfah, Maria, dan Elva Nuraina (2017) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO yang terpasang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO yang terpasang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan factor *external pressure* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Ulfah, dkk. (2017) sebelumnya adalah jumlah variabel independen yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan 13 (tigabelas) variabel independen dengan menambahkan beberapa variabel yang lain, yaitu *financial target*, *nature of industry*, total akrual dibagi total aset, hubungan politik, dualisme jabatan, dan good *corporate governance*. Selain itu penelitian ini menggunakan studi kasus pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pentingnya informasi laporan keuangan dalam mempengaruhi keputusan para investor, maka tidak jarang perusahaan akan berupaya agar performanya terlihat baik dimata para investor dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*. Tindakan kecurangan (*fraud*) perlu untuk diminimalisir karena mengingat kerugian yang ditimbulkan cukup besar. Selain itu juga *fraud* bisa menyebabkan berkurangnya kepercayaan dan nilai perusahaan bagi pihak yang berkepentingan. Sampai dengan saat ini ada 3 pengembangan teori *fraud* yaitu *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori *fraud pentagon* sebagai dasar untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Selain fenomena dan alasan tersebut peneliti tertarik dengan judul sekarang yaitu masih adanya *gap reseach* atau perbedaan hasil peneliti terdahulu, sehingga menarik untuk di teliti ulang.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Teori Atribusi/Perilaku

Teori atribusi merupakan teori pengamatan perilaku seseorang, teori ini menyatakan bahwa untuk menentukan apakah perilaku di pengaruhi faktor internal atau eksternal (Lubis, 2011). Penelitian ini memiliki kaitan dengan teori atribusi berupa perilaku seseorang. Seseorang dikatakan patuh atau tidak patuh terhadap peraturan berupa standar laporan keuangan. Seseorang berperilaku curang atau menyimpang dapat dipengaruhi faktor

eksternal berupa kestabilan keuangan perusahaan. Perilaku seseorang dalam teori atribusi merupakan penjelasan bagaimana seseorang dipengaruhi oleh perilaku orang lain atau dirinya sendiri serta apakah dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dalam bentuk sifat, karakter, sikap, dll sedangkan faktor eksternal antara lain tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Sihombing, 2014). Tindak kecurangan laporan keuangan didasarkan pada niat sadar pelaku untuk mensalahsajikan suatu fakta material dengan sengaja. Tindak kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) membuat laporan keuangan menjadi bias, tidak valid, tidak relevan dan tidak andal sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik (Amira dan Zulfa, 2017).

Tekanan (*pressure*)

Pressure yaitu adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud* (Priantara, 2015). Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh menjelaskan bahwa seseorang melakukan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan (tekanan keuangan) dan hal ini tidak dapat dibagikan kepada

orang lain. Menurut SAS No.99 (2012) terdapat empat jenis kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

1. *Financial stability* adalah keadaan dimana kondisi keuangan yang sedang stabil dari perusahaan. Stabilitas kondisi keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau industry entitas tersebut.
2. *External pressure* adalah tekanan yang diberikan dari pihak ketiga yang diterima pihak manajemen dalam memenuhi harapan mereka. Harapan tersebut dapat berupa tuntutan untuk memperoleh tambahan modal ataupun tambahan utang. Sehingga dapat digunakan rasio leverage yaitu *debt to asset ratio* dalam variabel proksi ini.
3. *Personal financial need* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dipengaruhi oleh keuangan eksekutif perusahaan.
4. *Financial target* adalah suatu kondisi dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk mencapai target perusahaan, tekanan tersebut dapat berupa target keuangan, penjualan, atau return yang tinggi.

Peluang (*opportunity*)

Opportunity yaitu kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan (Purba, 2015). *Fraud* tidak hanya terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan (Rahmanti dan Daljono, 2015). Disamping itu tercipta beberapa kondisi lain yang kondusif untuk terjadinya tindak kriminal. Menurut SAS No.99 (2008) terdapat empat kondisi terkait penyebab terjadinya *fraud*, yaitu:

1. *Nature of industry* memberikan peluang untuk pihak-pihak tertentu untuk

melakukan kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh aset, liabilitas, pendapatan atau biaya yang didasarkan pada estimasi yang melibatkan pertimbangan subjektif atau ketidakpastian yang sulit untuk mendukung hasil yang disajikan, selain itu oleh transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal.

2. *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang secara efektif yang mampu memantau kinerja perusahaan. Pengawasan yang tidak baik akan memberikan peluang untuk melakukan *financial statement fraud*.
3. *Organizational structure* dapat menggambarkan pengendalian internal pada pihak perusahaan dan hubungan vertical maupun horizontal pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam perusahaan.
4. *Internal control* berguna bagi manajemen untuk menjaga kekayaan perusahaan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja. Ketidak efektifan *internal control* akan memberikan peluang untuk melakukan *financial statement fraud*.

Rasionalisasi (rationalization)

Rationalization yaitu suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan (Purba, 2015). (Priantara, 2015) berpendapat bahwa *rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. SAS No. 99 menyebutkan

bahwa rasionalisasi diukur dengan sebagai berikut:

1. *Auditor changes* yaitu pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.
2. *Auditor opinion* yaitu pendapat atau opini auditor atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.
3. Kompetensi (*competence*)

Competence yaitu keahlian karyawan untuk mengabaikan control internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Karyono, 2014).

Arogansi (*arrogance*)

Arrogance yaitu sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Karyono, 2014). Arogansi juga memiliki beberapa unsur didalamnya yaitu: (1) Ego besar-CEO sebagai selebriti (faktor kesombongan), (2) Berpikir bahwa mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap, (3) Sikap bullying, (4) Gaya manajemen otokratis, (5) Takut mereka akan kehilangan posisi, status, dan sebagainya, karenanya banyak kejahatan dilakukan tanpa harus beralasan demi keuntungan ekonomi namun bisa karena alasan ego, status, dan keangkuhan semata.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Purba (2015) menjelaskan bahwa *return on assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional guna menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan telah digunakan. Menurut Karyono (2014) menjelaskan bahwa *financial target* adalah resiko karena adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk mencapai target

keuangan yang ditetapkan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. Hak ini berhubungan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang hubungan antara agen dan prinsipal, kaitannya dalam hal ini adalah keinginan manajemen untuk mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya terhadap pemenuhan keinginan prinsipal yaitu pemenuhan target finansial berupa laba. Timbulnya tekanan untuk mencapai target finansial agar mendapatkan insentif atas hasil kinerjanya dan menjaga performa kinerja keuangan perusahaan dapat mendorong manajemen untuk kecurangan laporan keuangan.

Menurut Harto (2016) menemukan bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis:

H_1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Lubis (2011) penelitian ini memiliki kaitan dengan teori atribusi berupa perilaku seseorang. Seseorang dikatakan patuh atau tidak patuh terhadap peraturan berupa standar laporan keuangan. Seseorang berperilaku curang atau menyimpang dapat dipengaruhi faktor eksternal berupa kestabilan keuangan perusahaan.

Financial stability merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil (SAS No.99). Kestabilan keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara maupun entitas itu sendiri (Aprilia, 2017). Ketika stabilitas keuangan menurun, akan menyebabkan manajemen mendapat tekanan, yang akan

mendorong pihak manajemen untuk melakukan segala cara demi menampilkan stabilitas keuangan yang baik dan stabil pada laporan keuangan termasuk tindak manipulasi laporan keuangan. Kestabilan laporan keuangan dapat diukur dari pertumbuhan keuangannya melalui pertumbuhan aset perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Harto (2016) berhasil membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai ACHANGE, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil hipotesis:

H_2 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan itu mempunyai hutang yang besar dan berdampak pada risiko yang lebih besar. Hutang yang besar pada perusahaan merupakan sumber tekanan bagi manajemen, karena risiko gagal dalam mengembalikan hutang tersebut juga akan semakin tinggi. Perusahaan memerlukan laba yang tinggi untuk meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar hutangnya. Tekanan ini dapat mendorong manajemen melakukan segala cara demi mendapatkan sumber pembiayaan eksternal dengan menampilkan laporan keuangan sempurna agar terlihat baik kinerja perusahaannya, dalam hal ini dapat berupa kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Harto (2016) menemukan bahwa *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan

keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis:

H_3 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Agustina (2019) *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Sehingga, hal ini sangat mempermudah terjadinya sebuah kecurangan. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sihombing, 2014).

Penelitian oleh Ulfah, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis:

H_4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Karyono (2014) akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan. *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dan setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang berbeda-beda. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas.

Berdasarkan teori tersebut bahwa apabila piutang perusahaan semakin besar, maka mendorong perusahaan akan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini karena perusahaan akan berusaha menutupi piutang yang tidak tertagih sebagai risiko perusahaan mengalami kebangkrutan.

Penelitian Sihombing (2014) mengungkapkan bahwa variabel *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis:

H_5 : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Siklus Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe dan Hermanson dalam Agustina (2019) menjelaskan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Penipuan atau kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan. Marks dalam Karyono (2014) menyebutkan bahwa peluang membuka pintu *fraud*, *insentif* (tekanan) dan rasionalisasi dapat menarik atau mendorong orang tersebut untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Penelitian yang dilakukan oleh Hana dan Sukarmanto (2018) menyatakan bahwa siklus pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil hipotesis:

H_6 : Siklus pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Riahi (2017) pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *Crowe's fraud pentagon*

theory, competence. Manajemen ingin memperbaiki hasil kinerja dari direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Hasil penelitian Hana dan Sukarmanto (2018) menunjukkan bahwa *capability* yang diprosikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan:

H₇: Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Jumlah Foto CEO Yang Terpasang Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Crowe dalam Priantara (2015) *frequent number of CEO's picture* adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan display picture ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan. Peneliti Harto (2016), menyatakan foto CEO yang terpasang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis:

H₈: Jumlah foto CEO yang terpasang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Hubungan Politik Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki hubungan politik (*political connection*) yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti lebih mudah mendapatkan akses

pinjaman dari bank, lebih mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika sedang mengalami *financial distress* akan lebih mudah di *bail out* oleh pemerintah Purba (2015). Penelitian yang dilakukan Amira dan Zulfa (2017) bahwa perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah karena kemudahan akan sumber biaya yang didapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis:

H₉: Hubungan politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Dualisme Jabatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Karyono (2014) Dualisme jabatan yaitu keadaan dimana seorang direksi memiliki jabatan lain di dalam maupun diluar perusahaan. Seseorang dengan dua jabatan pasti akan mengalami benturan kepentingan dari jabatannya. Tindak kecurangan laporan keuangan didasarkan pada niat sadar pelaku untuk mensalahsajikan suatu fakta material dengan sengaja. Tindak kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) membuat laporan keuangan menjadi bias, tidak valid, tidak relevan dan tidak andal sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik (Priantara, 2015).

Penelitian oleh Harto (2016) menunjukkan bahwa CEO yang memiliki jabatan dualisme berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis:

H₁₀: Hubungan dualisme jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Opini Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Priantara (2015) berpendapat bahwa *rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Opini audit seringkali digunakan untuk menilai efektivitas kinerja suatu perusahaan dan untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen telah akuntabel dan transparan. Dan opini auditor dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari adanya indikasi kecurangan yang mungkin terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amira dan Zulfa (2017) menunjukkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan variable ini tidak dapat digunakan dalam penelitian beliau saat diuji dengan Uji Mann-Whitney. Variabel ini digunakan untuk mengukur rasionalisasi yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Sedangkan peneliti Aprilia (2017) menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil hipotesis:

H_{11} : Opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Total Akrua Aset Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Vermeer, dalam Purba (2015) Total akrua merupakan cerminan dari keseluruhan aktivitas perusahaan, dan tingkat akrua tergantung pada kebijakan dan keputusan manajemen dalam merasionalisasikan laporan keuangannya Oleh karenanya total akrua dapat digunakan manajemen untuk menggambarkan rasionalisasi terkait penggunaan prinsip akrua dan penilaian serta pengambilan keputusan subjektif manajemen (Karyono, 2014).

Hasil penelitian Sihombing, (2014) menemukan bahwa total *accrua asset* (TACC) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil hipotesis:

H_{12} : Total akrua asset berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Hana dan Sukarmanto (2018) *Good corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan. Dengan dilaksanakannya tata kelola perusahaan yang baik tersebut diharapkan dapat menjamin tidak terjadinya penyalahgunaan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok.

Penelitian oleh Hana dan Sukarmanto (2018) menunjukkan bahwa *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil hipotesis:

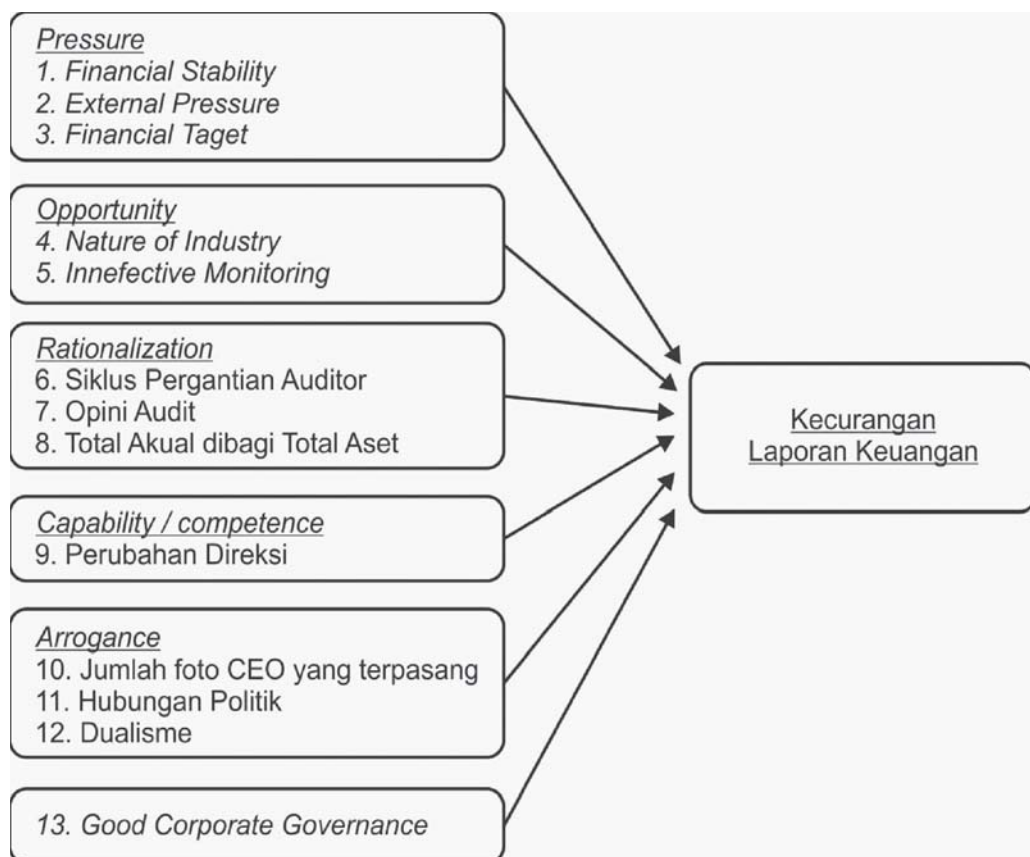
H_{13} : *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kerangka Berfikir

Kerangka pikir penelitian disajikan pada gambar 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional digunakan untuk menemukan variabel penting yang berkaitan dengan masalah (Sekaran, 2016). Dimana pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam



Gambar 2: Kerangka Berfikir

suatu situasi (Sekaran, 2016). Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis *fraudpentagon indicators* berkaitan dengan kemampuannya dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Variabel penelitian ini adalah *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, siklus pergantian auditor, opini audit, total aktual, perubahan direksi, jumlah foto CEO yang terpasang, jumlah foto CEO yang terpasang, dualisme jabatan, good corporate governance* dan kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik Pengambilan Sampel *purposive sampling*. Sumber data sekunder. Metode pengambilan data menggunakan metode

dokumenter. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi, gambaran, maupun deskripsi dari data sampel yang telah ditentukan. Analisis statistik deskriptif dalam laporan ini disajikan pada tabel 1.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov Test*. Dinyatakan terdistribusi normal jika nilai probabilitas signifikansi suatu data sampel

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
F_score	215	-1,38	2,00	,0584	,51176
financial_target	215	-1,29	1,32	-,1105	,42491
financial_stability	215	-,72	2,00	,0600	,22624
external_preasure	215	-,26	3,43	,1365	,35246
inefective_monitoring	215	,17	,83	,4045	,10560
nature of industry	215	-1,39	3,76	,0551	,37938
change_in_auditor	215	,00	1,00	,1674	,37424
change_in_director	215	,00	1,00	,2047	,40439
Ceo_pict	215	,00	9,00	4,4047	2,15280
political_connection	215	,00	8,00	1,1163	2,12032
dualism_position	215	,00	1,00	,5907	,49285
audit_opinion	215	,00	1,00	,1814	,38624
TATA	215	,00	,94	,1064	,16340
CGC	215	,03	5,37	,7947	,70280
Valid N (listwise)	215				

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

lebih besar dari alpha 5%. Hasil mengenai uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,295
Asymp. Sig. (2-tailed)	,070

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,295 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,070 yang diperoleh model regresi lebih dari α (0,05) yaitu $0,070 > 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu juga sebaliknya apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
financial_target	,845	1,184
financial_stability	,954	1,048
external_preasure	,880	1,136
inefective_monitoring	,969	1,032
nature of industry	,840	1,190
change in auditor	,559	1,789
change_in_director	,555	1,801
Ceo_pict	,823	1,215
political_connection	,742	1,347
dualism_position	,804	1,245
audit_opinion	,869	1,151
TATA	,875	1,143
CGC	,921	1,086

Sumber : Data Sekunder diolah, 2019

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas, dapat dipercaya dan objektif.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas di dalam penelitian ini menggunakan *Glejser Test*. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan

ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDIKASUS PADAPERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBEI PERIODE 2014-2018)

tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 4 dalam sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	4,231	,000
financial_target	-1,083	,280
financial_stability	-,619	,537
external_preassure	-,823	,411
inefective_monitoring	-,853	,394
nature_of_industry	1,027	,305
change_in_auditor	-1,245	,215
change_in_director	,329	,743
Ceo_pict	-,282	,778
political_connection	1,756	,081
dualism_position	-,485	,628
audit_opinion	1,704	,090
TATA	-,561	,576
CGC	-1,092	,276

a. Dependent Variable: Abs_Residual

Sumber data: diolah 2019

Hasil pengujian heteroskedastisitas penelitian di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi-proksi dari *fraud pentagon* dengan model regresi. Hasil uji analisis regresi berganda disajikan pada tabel 5.

$$F\text{-SCORE} = (0,049) + (0,999) ROA + (0,034) ACHANGE + (0,482) LEV + (0,144) IND + (-0,044) RECEIVABLE + (-0,039) \Delta CPA + (-0,045) DIR_CHANGE + (0,006) CEOPIC + (0,013) POLITICAL + (0,016) DUALISM + (0,003) AUDIT_OPNION + (-0,018) TATA + (-0,049) CGC + \epsilon$$

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,049	,055		,882	,379
financial_target	,999	,029	,830	34,283	,000
financial_stability	,034	,052	,015	,653	,515
external_preassure	,482	,034	,332	14,015	,000
inefective_monitoring	,144	,110	,030	1,313	,191
nature_of_industry	-,044	,033	-,032	-1,331	,185
change_in_auditor	-,039	,041	-,029	-,968	,334
change_in_director	-,045	,038	-,035	-1,188	,236
Ceo_pict	,006	,006	,027	1,113	,267
political_connection	,013	,006	,055	2,121	,035
dualism_position	,016	,026	,015	,618	,538
audit_opinion	,003	,032	,002	,083	,934
TATA	-,018	,074	-,006	-,241	,810
CGC	-,049	,017	-,068	-2,923	,004

a. Dependent Variable: F_score

Berdasarkan persamaan di atas bahwa nilai koefisien regresi dari variabel tekanan pengaruh sifat industri (RECEIVABLE), pergantian auditor (ÄCPA), pergantian direksi (DIR_CHANGE), opini audit dan TATA bernilai negatif artinya variabel-variabel ini memiliki hubungan yang negatif (tidak berpengaruh positif) dengan risiko terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel target keuangan (ROA), stabilitas keuangan (ACHANGE), ketidak efektifan pengawasan (IDN), jumlah foto yang terpampang (CEOPIC), dualisme jabatan (DUALISM) dan hubungan politik (POLITICAL) bernilai positif hal ini menunjukkan variabel tersebut berpengaruh positif dengan risiko terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk mengetahui tingginya derajat hubungan antara semua variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,949 ^a	,901	,894	,16652

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,894 atau

89,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen kecurangan terhadap laporan keuangan yang diprosikan dengan *F-score* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *fraud pentagon* yang diprosikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidak efektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO yang terpampang, hubungan politik, dan dualisme jabatan sebesar 89,4%. Sedangkan untuk 10,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menganalisis kepastian model dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dengan kata lain pengujian inidilakukan untuk mengetahui seberapa besar semua variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F) disajikan pada tabel 7.

Dari hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sigfinikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05 sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai regresi *fit*.

Tabel 7
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	50,473	13	3,883	140,011	,000 ^a
Residual	5,574	201	,028		
Total	56,047	214			

Uji Secara Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Pengujian H₁ : Financial target berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Financial target memiliki nilai beta 0,999 dan bertanda positif. Nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel Financial target terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan Financial target berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan terdukung.

Pengujian H₂ : Financial stability berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 *Financial stability* memiliki nilai beta 0,034 dan bertanda positif. Nilai signifikansinya sebesar 0,515 lebih besar dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel *Financial stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan *Financial stability* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H₃ : external preassure berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 *external preassure* memiliki nilai beta 0,482 dan bertanda positif.

Nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel *external preassure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 yang menyatakan *external preassure* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan terdukung.

Pengujian H₄ : Ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 *Ineffective monitoring* memiliki nilai beta 0,144 dan bertanda positif. Nilai signifikansinya sebesar 0,191 lebih besar dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel *Ineffective monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H₅ : Nature of Industry berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 *Nature of Industry* memiliki nilai beta -0,044 dan bertanda negatif. Nilai signifikansinya sebesar 0,185 lebih besar dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara variabel *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 yang menyatakan *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H_6 : Siklus pergantian auditor berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Siklus pergantian auditor memiliki nilai beta $-0,039$ dan bertanda negatif. Nilai signifikansinya sebesar $0,334$ lebih besar dibandingkan dengan $0,05$, artinya ada pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara variabel Siklus pergantian auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 6 yang menyatakan Siklus pergantian auditor berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H_7 : Perubahan Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Perubahan Direksi memiliki nilai beta $-0,045$ dan bertanda negatif. Nilai signifikansinya sebesar $0,236$ lebih besar dibandingkan dengan $0,05$, artinya ada pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara variabel Siklus pergantian auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 7 yang menyatakan Perubahan Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H_8 : Jumlah Foto CEO berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Jumlah Foto CEO memiliki nilai beta $0,006$ dan bertanda positif. Nilai signifikansinya sebesar $0,267$ lebih besar dibandingkan dengan $0,05$, artinya ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel Jumlah Foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 8 yang menyatakan Jumlah Foto CEO berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H_9 : Hubungan Politik berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Hubungan Politik memiliki nilai beta $0,013$ dan bertanda positif. Nilai signifikansinya sebesar $0,035$ lebih kecil dibandingkan dengan $0,05$, artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel Hubungan Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 9 yang menyatakan Hubungan Politik berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan terdukung.

Pengujian H_{10} : Dualisme Jabatan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Dualisme Jabatan memiliki nilai beta $0,016$ dan bertanda positif. Nilai signifikansinya sebesar $0,538$ lebih besar dibandingkan dengan $0,05$, artinya ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel Dualisme Jabatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 10 yang menyatakan Dualisme Jabatan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H_{11} : Opini Audit berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Opini Audit memiliki nilai beta $0,003$ dan bertanda positif. Nilai signifikansinya sebesar $0,935$ lebih

besar dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara variabel Opini Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 11 yang menyatakan Opini Audit berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H₁₂ : Total Akrua Aset berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 Total Akrua Aset memiliki nilai beta -0,018 dan bertanda negatif. Nilai signifikansinya sebesar 0,810 lebih besar dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara variabel Total Akrua Aset terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 12 yang menyatakan Total Akrua Aset berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan tidak terdukung.

Pengujian H₁₃ : Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5 *Good Corporate Governance* memiliki nilai beta -0,049 dan bertanda negatif. Nilai signifikansinya sebesar 0,004 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, artinya ada pengaruh negatif dan signifikan antara variabel *Good Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis 13 yang menyatakan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan terdukung.

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa target keuangan (*financial target*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel target keuangan (ROA). Berdasarkan hasil penelitian bahwa target keuangan memiliki koefisien regresi positif. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. < 0,05. Artinya target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 1 didukung. Semakin besar nilai target keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016) yang menyimpulkan bahwa *financial target* yang diprosikan melalui ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam hasil penelitian ini target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. ROA yang ditargetkan perusahaan semakin tinggi maka tingkat potensi perusahaan dalam melakukan manipulasi laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan memberikan tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 pada penelitian ini menyatakan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh positif

tehadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dengan menguji signifikansi koefisien regresi stabilitas keuangan (ACHANGE). Berdasarkan hasil penelitian, variabel stabilitas keuangan memiliki koefisien ke arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. $t > 0,05$. Artinya stabilitas keuangan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 2 tidak didukung. Semakin besar nilai stabilitas keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

Hasil peneliti sesuai pendapat Aprilia (2017), *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. hubungan stabilitas keuangan ACHANGE dan kecurangan laporan keuangan dapat diartikan apabila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak stabil maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan yang tidak stabil akan menurunkan performa perusahaan dan menghambat aliran dana investasi perusahaan yang akan mendatang. Oleh karena itu kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar performa perusahaan meningkat dan selalu dalam keadaan baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bayagub dan Zulfa (2017). yang menyatakan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset (ACHANGE) suatu perusahaan, maka kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing (2014) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien regresi dari tekanan eksternal (LEVERAGE). Berdasarkan hasil penelitian bahwa tekanan eksternal memiliki koefisien regresi positif. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. $t < 0,05$. Artinya tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 3 didukung. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai tekanan eksternal, maka akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai pendapat (Kasmir, 2017), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan itu mempunyai hutang yang besar dan berdampak pada risiko yang lebih besar. Hutang yang besar pada perusahaan merupakan sumber tekanan bagi manajemen, karena risiko gagal dalam mengembalikan hutang tersebut juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu perusahaan cenderung akan mencari tambahan modal lain selain dengan menambah utang yaitu dengan menerbitkan saham kembali. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu juga dengan hasil penelitian Hardiningsih, P., & Yulianawati (2016) yang menyatakan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan ketidak efektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan

dengan menguji signifikansi koefisien regresi dari ketidak efektifan pengawasan (IDN). Berdasarkan penelitian bahwa ketidak efektifan pengawasan memiliki koefisien regresi positif. Koefisien regresi memiliki arah positif dan tingkat sig. t. > 0,05. Artinya ketidak efektifan pengawasan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 4 tidak didukung. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai ketidak efektifan pengawasan, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfah, Maria dan Nuraina (2017) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh atau dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) yang menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil uji dapat dinyatakan bahwa banyak atau sedikitnya anggota komisaris independen tidak dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya anggota komisaris independen dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik atau formalitas saja sedangkan dalam praktiknya mereka tetap bisa dipengaruhi atau diintervensi oleh pihak perusahaan (Ulfah, Maria, Nuraina, 2017).

Hasil Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis 5 dalam penelitian ini menyatakan pengaruh sifat industri (*nature of industry*) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi koefisien regresi dari pengaruh sifat industri (RECEIVABLE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sifat industri memiliki koefisien regresi negatif dengan

sig. t 0,185. Koefisien regresi memiliki arah negatif yang berlawanan dengan hipotesis dan tingkat sig. t. > 0,05, maka hipotesis 5 tidak didukung. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai pengaruh sifat industri maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan menurun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016) menemukan bahwa *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh sifat industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berlawanan dengan hipotesis, artinya apabila terjadi peningkatan nilai *receivable* dalam perusahaan maka semakin kecil peluang terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena pada periode tersebut perusahaan ingin mengurangi penjualan secara kredit untuk menekan piutang yang tak tertagih. Namun kenyataannya banyak *client* yang tetap lebih memilih transaksi secara kredit. Sehingga dalam hal ini untuk menutupi laporan keuangannya yang tidak sesuai target karena rendahnya transaksi penjualan maka perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menutupi kekurangannya agar performa perusahaan tetap terlihat baik bagi pembaca laporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan telah melakukan manipulasi terhadap akun piutang dalam laporannya sehingga pada penelitian ini *receivable* terlihat rendah.

Hasil Pengujian Hipotesis 6

Hipotesis 6 dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel pergantian auditor (ÄCPA). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pergantian auditor koefisien regresi negatif.

Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. $t > 0,05$. Artinya pergantian auditor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 6 tidak didukung. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Harto (2016) menyatakan bahwa siklus pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyatakan bahwa siklus pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh kinerja auditor eksternal yang memang kurang baik dan kurang transparan. Perusahaan yang motivasinya positif akan menggunakan auditor independen yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Hasil Pengujian Hipotesis 7

Hipotesis 7 dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian direksi (*change in directors*) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel pergantian direksi (DIR_CHANGE). Dalam penelitian ini pergantian direksi memiliki koefisien regresi negatif. Koefisien regresi memiliki arah negatif tidak sesuai dengan hipotesis dan tingkat sig. $t > 0,05$. Artinya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 7 tidak didukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai pergantian direksi, tidak akan mempengaruhi

potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayagub dan Zulfa (2017) yang menyatakan bahwa *change in directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Harto (2016) yang menyatakan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini mungkin terjadi karena adanya anggota dewan direksi dalam perusahaan hanya sebagai syarat regulasi dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik dan kurang transparan. Selain itu dimungkinkan perusahaan puas dengan kinerja jajaran direksi tersebut dan tidak ada masalah dari para pemegang saham yang mendorong untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sedangkan jika terdapat pergantian direksi diharapkan lebih kompeten dan memiliki inovasi yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis 8

Hipotesis 8 pada penelitian ini menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO's pictures*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel jumlah foto CEO yang terpampang (CEO_PIC). Hasil penelitian ini jumlah foto CEO yang terpampang memiliki koefisien regresi positif sehingga memiliki arah positif dengan nilai sig. $t > 0,05$. Artinya jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 8 tidak didukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai jumlah foto CEO yang terpampang, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan

keuangan. Berdasarkan penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Harto (2016) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bayagub dan Zulfa (2017) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini mungkin terjadi karena kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan untuk menampilkan statusnya setiap tahunnya tidak begitu menaruh perhatian sebagai media untuk menampilkan statusnya. Kemunculan dalam media elektronik mungkin lebih tepat sebagai media untuk menampilkan dirinya pada publik agar masyarakat mengetahui statusnya sebagai CEO.

Hasil Pengujian Hipotesis 9

Hipotesis 9 dalam penelitian ini menyatakan bahwa hubungan politik (*political connection*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel hubungan politik (POLITICAL). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan politik memiliki koefisien regresi positif sehingga memiliki arah positif dengan tingkat sig. $t < 0,05$. Artinya hubungan politik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 9 didukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai hubungan politik, akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015) yang menyatakan *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian Wu *et. al*

dalam (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan, perusahaan dengan hubungan politik memiliki tingkat kecurangan yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harmono (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang ditemukan adanya faktor koneksi politik perusahaan memungkinkan potensi *fraudulent financial reporting*. Perusahaan dengan anggota dewan yang memiliki hubungan politik, tidak memicu potensi terjadinya kecurangan. Hal ini mungkin terjadi karena anggota direksi maupun komisaris yang memiliki hubungan politik tidak mencantumkan jabatannya dalam bidang politik tersebut ke dalam data profil di laporan keuangan. Selain itu mungkin anggota yang memiliki hubungan politik bisa meredam arogansinya, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik merasa tidak ada kesulitan dalam hal pendanaan dan tetap mendapatkan kemudahan.

Hasil Pengujian Hipotesis 10

Hipotesis 10 pada penelitian ini menyatakan bahwa dualisme jabatan (*dualism position*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel dualisme jabatan (DUALISM). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi ke arah negatif tidak sesuai dengan hipotesis dan memiliki tingkat sig $> 0,05$. Artinya dualisme jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 10 tidak didukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai dualisme jabatan, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bayagub dan Zulfa (2017) yang menyatakan apabila dalam sebuah

perusahaan terdapat CEO yang memiliki jabatan dualisme akan ada kemungkinan untuk melakukan *fraud*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2014) yang menunjukkan bahwa multi jabatan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan. Dari hasil penelitian ini mungkin terjadi karena CEO atau direksi yang memiliki multi jabatan dalam perusahaan tidak mencantumkan dualisme jabatannya tersebut dalam data profil anggota di laporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan yang terdapat anggota dengan dualisme jabatan mereka lebih memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya. Sedangkan untuk perusahaan yang anggotanya tidak memiliki dualisme jabatan, mereka lebih fokus dalam menjalankan pekerjaannya sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat baik.

Hasil Pengujian Hipotesis 11

Hipotesis 11 dari penelitian ini menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel opini audit. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan opini audit koefisien regresi positif. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. $t. > 0,05$. Artinya opini audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 11 tidak didukung. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai opini audit, tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Opini audit seringkali digunakan untuk menilai efektivitas kinerja suatu perusahaan dan untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen telah akuntabel dan transparan.

Dan opini auditor dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari adanya indikasi kecurangan yang mungkin terjadi (Aprilia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Maryana dan Sukarmanto (2018) menunjukkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ini digunakan untuk mengukur rasionalisasi yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*.

Hasil Pengujian Hipotesis 12

Hipotesis 12 dari penelitian ini menyatakan bahwa TATA berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel TATA. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan TATA koefisien regresi positif. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. $t. > 0,05$. Artinya TATA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 12 tidak didukung. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai TATA, akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Total akrual merupakan cerminan dari keseluruhan aktivitas perusahaan, dan tingkat akrual tergantung pada kebijakan dan keputusan manajemen dalam merasionalisasikan laporan keuangannya (Riahi, A., 2017). Oleh karenanya total akrual dapat digunakan manajemen untuk menggambarkan rasionalisasi terkait penggunaan prinsip akrual dan penilaian serta pengambilan keputusan subjektif manajemen (Karyono, 2014). Hasil penelitian Sihombing (2014) menemukan bahwa *total accrual asset* (TACC) mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil Pengujian Hipotesis 13

Hipotesis 13 pada penelitian ini menyatakan bahwa *Good corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel ini pengujian dilakukan dengan menguji signifikansi regresi dari variabel *Good corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi ke arah negatif tidak sesuai dengan hipotesis dan memiliki tingkat sig < 0,05. Artinya *Good corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 13 didukung. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien regresi ke arah negatif tidak sesuai dengan hipotesis. Artinya *Good corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 13 tidak didukung. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai *Good corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik), tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Good corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan Yang Baik) adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan. Dengan dilaksanakannya tata kelola perusahaan yang baik tersebut diharapkan dapat menjamin tidak terjadinya penyalahgunaan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok (Maryana dan Sukarmanto, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian diperoleh target keuangan, *external_preassure*, *political_connection*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan. *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *financial_stability*, *external_preassure*, *inefective_monitoring*, *Ceo_pict*, *dualism_position*, *audit_opinion* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Nature_of_industry*, *change_in_auditor*, *change_in_director* dan TATA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Fraud pentagon* yang diproksikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidak efektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO yang terpampang, hubungan politik, dan dualisme jabatan sebesar 89,4%. Sedangkan untuk 10,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lebih luas sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel proksi dari *fraud pentagon* seperti kepemilikan saham institusi, kualitas auditoreksternal, dan perputaran modal agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas.

REFERENSI

Amira Bayagub, Khusnatul Zulfa. (2017). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).

- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *JOM Fekon Vol.4 No.1*.
- Faiz Rahman Siddiq, Fatchan Achyani, Z. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*.
- Hana Maryana, Edi Sukarmanto, N. (2018). Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumh) di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi, Volume 4*.
- Hardiningsih, P., & Yulianawati, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemauan Membayar Pajak. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 126.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harto, C. T. G. dan P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2, Universitas Diponegoro. Semarang*.
- Karyono. (2014). *Forensic Audit*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Ketu)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, A. I. (2011). *Akuntansi Keperilakuan (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Priantara, D. (2015). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Purba, B. P. (2015). *Fraud dan Korupsi: Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama.
- Ratna Dewi Agustina, D. P. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62.
- Riahi, A., & B. (2017). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sihombing, R. dan. (2014). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement, 1–14.
- Ulfah, Maria, Elva Nuraina, (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi VOL 5 NO 1*.